

Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kultur Sekolah: Pendekatan PAI Berbasis Proyek

Husnul Khotimah¹, Fauziana Ulfi², Gusmaneli³

¹²³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
* khotimah.husnul1212@gmail.com¹, fauzianaulfi01@gmail.com²,
gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Alamat: Balai Gadang, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586

Korespondensi penulis: khotimah.husnul1212@gmail.com

Abstract. *Islamic Religious Education (PAI) in schools holds a strategic function in shaping students' Islamic character, which is closely related to the internalization of values through daily educational culture. Character formation is not limited to cognitive understanding of religious teachings, but is strengthened through habitual practice, social interaction, and reflective experience within the school environment. Project-Based Learning (PjBL) offers a relevant approach for encouraging value embodiment, as it provides meaningful learning activities that connect religious concepts with real-life applications. Collaborative projects, such as social service initiatives, environmental care movements, or mosque stewardship programs, facilitate the development of empathy, responsibility, and spiritual awareness. The internalization process becomes more effective when supported by a school culture that consistently displays Islamic values through teacher role modelling, institutional policies, and participatory student activities. Therefore, strengthening Islamic character requires the integration of PjBL with school-wide cultural practices, collaborative educational relationships, and continuity between school and family environments, forming a comprehensive ecosystem of value education.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Project-Based Learning, School Culture, Islamic Character Formation, Value Internalization*

Abstrak. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Islami peserta didik, yang tidak hanya ditentukan oleh pemahaman kognitif, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai dalam kultur sekolah sehari-hari. Pembentukan karakter berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial yang berulang. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) relevan digunakan karena mampu menghubungkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan nyata melalui kegiatan yang bermakna dan kolaboratif. Proyek seperti bakti sosial, kampanye kepedulian lingkungan, atau pengelolaan kegiatan keagamaan sekolah, menjadi ruang penguatan nilai empati, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Efektivitas internalisasi nilai semakin meningkat apabila didukung oleh kultur sekolah yang konsisten menegakkan praktik keagamaan melalui kebijakan lembaga, keteladanan guru, serta keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami memerlukan integrasi antara PjBL, kultur sekolah, dan kerja sama antara sekolah, keluarga, serta masyarakat sebagai ekosistem pendidikan yang utuh.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Berbasis Proyek, Kultur Sekolah, Pembentukan Karakter Islami, Internalisasi Nilai

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk orientasi nilai dan perilaku peserta didik, terutama dalam konteks perubahan sosial yang cepat di era digital saat ini. Proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi ajaran agama, tetapi melalui internalisasi nilai yang terjadi secara bertahap dalam ruang sosial pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sekolah adalah arena konstruksi makna, tempat identitas religius siswa dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan pembiasaan nilai (Berger & Luckmann, 1966). Karena itu, pembelajaran agama perlu dipahami sebagai proses kultural yang menanamkan nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari, bukan hanya transfer pengetahuan kognitif semata.

Pembentukan karakter Islami dalam lingkungan sekolah meniscayakan adanya kultur religius yang hidup, yang tidak hanya terepresentasi dalam aturan formal, tetapi terwujud dalam habitus keseharian peserta didik. Bourdieu menyebut habitus sebagai struktur disposisi yang dibentuk melalui pengalaman sosial berulang sehingga menghasilkan pola tindakan yang spontan dan konsisten (Bourdieu, 1990). Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam menjadi bermakna apabila ditanamkan melalui pengalaman sosial yang berulang, seperti kegiatan keagamaan, interaksi antar teman sebaya, dan praktik kerja sama dalam kehidupan sekolah. PAI dengan demikian bukan sekadar mata pelajaran, tetapi perangkat pembentukan identitas kultural peserta didik.

Namun, realitas pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih terjebak pada pola ceramah yang informatif dan berorientasi hafalan. Pendekatan ini cenderung menghasilkan pemahaman normatif, tetapi kurang menyentuh ranah afektif dan praksis sosial, sehingga karakter Islami belum terwujud dalam tindakan nyata siswa (Fadriati et al., 2023). Kesenjangan antara pengetahuan agama dengan perilaku keseharian ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu diarahkan pada model yang memberikan ruang pengalaman, refleksi, dan pembiasaan nilai dalam konteks kehidupan nyata.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan internalisasi nilai adalah Project-Based Learning (PjBL), yang menempatkan

peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses pencarian makna melalui kegiatan proyek yang kontekstual. PjBL tidak hanya mendorong siswa memahami nilai Islam secara kognitif, tetapi menghubungkannya dengan tindakan nyata, sehingga nilai menjadi pengalaman hidup dan bukan sekadar konsep (Budiono et al., 2024). Dengan kata lain, PjBL dapat menjadi medium pendidikan karakter yang berbasis praksis sosial dan kolaborasi.

Dalam praktiknya, pendekatan berbasis proyek memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kepedulian sosial, tanggung jawab, empati, dan etos kerja peserta didik. Kegiatan seperti gerakan sosial keagamaan, kampanye lingkungan berbasis nilai khalifah fil ardh, atau kegiatan infak kreatif dapat menjadi sarana internalisasi nilai melalui pengalaman bersama (Junita et al., 2023). Selain itu, kepemimpinan pendidik yang berbasis nilai juga berperan penting dalam menumbuhkan kultur religius yang konsisten di sekolah (Akhyar & Zukdi, 2025). Proyek bukan hanya tugas akademik, tetapi momentum pembentukan karakter melalui praktik kolektif.

Meski demikian, penerapan PjBL dalam konteks PAI menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan waktu, ketersediaan fasilitas, serta kesiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran berbasis proyek sering menjadi hambatan utama di lapangan (Ramadhanti et al., 2023). Selain itu, kegiatan proyek memerlukan budaya sekolah yang mendukung ruang kolaborasi, kreativitas, dan pembiasaan nilai, yang pada beberapa sekolah belum terbentuk secara ideal (Sari & Angreni, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek perlu diletakkan dalam kerangka penguatan kultur sekolah, bukan sekadar inovasi metodologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam dapat diwujudkan melalui pembelajaran PAI berbasis proyek dalam kultur sekolah. Kajian ini menempatkan PjBL bukan hanya sebagai strategi pedagogis, tetapi sebagai pendekatan kultural yang menautkan nilai, tindakan, dan pembiasaan dalam ekosistem sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi penguatan pembentukan karakter Islami di lingkungan pendidikan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) karena fokus kajian terletak pada analisis konsep dan konstruksi teoritis mengenai internalisasi nilai-nilai Islam dalam kultur sekolah melalui pendekatan Project-Based Learning. Studi pustaka dipilih untuk mengkaji bagaimana nilai Islami dibentuk melalui mekanisme sosial pembiasaan, interaksi, dan pengalaman belajar kolaboratif dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan praktik pembelajaran dengan dimensi kebudayaan sekolah dan dinamika pembentukan habitus religius peserta didik (Berger & Luckmann, 1966).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik pendidikan agama Islam, pembentukan karakter, kultur sekolah, dan Project-Based Learning. Seleksi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tematik, kredibilitas akademik, serta tahun penerbitan agar analisis yang diperoleh tetap aktual dan kontekstual. Data yang digunakan berasal dari publikasi nasional dan internasional yang telah melalui proses penelaahan sejawat (peer-reviewed) untuk memastikan validitas ilmiah (Budiono et al., 2024).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu proses membaca, menginterpretasi, membandingkan, dan mengelompokkan argumen dalam literatur untuk menemukan pola, tema utama, serta konstruksi teoritis yang saling berhubungan. Analisis isi memungkinkan peneliti memahami ide utama dari berbagai sumber dan menafsirkan keterkaitannya dengan konteks pembentukan nilai Islami dalam kultur sekolah (Aziz & Akbar, 2025). Proses ini kemudian menghasilkan sintesis konsep yang komprehensif mengenai bagaimana PjBL berperan sebagai wahana internalisasi nilai.

Peneliti juga menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic review) untuk mengidentifikasi struktur hubungan antara nilai Islami, praktik pembelajaran, dan dinamika kultur sekolah. Melalui analisis tematik, peneliti menelusuri elemen yang berulang dalam literatur, seperti perilaku kolaboratif, praktik pembiasaan spiritual, peran keteladanan guru, dan makna pengalaman

proyek bagi pembentukan identitas religius peserta didik (Akhyar & Zukdi, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan model PjBL, tetapi juga membangun pemahaman konseptual mengenai proses internalisasi nilai dalam ruang sosial pendidikan.

Untuk menjaga keterandalan dan objektivitas, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai publikasi yang membahas praktik PAI berbasis nilai dengan penelitian tentang kultur sekolah dan pendidikan karakter. Triangulasi ini memperkuat kesimpulan bahwa pembelajaran agama hanya efektif ketika bertumpu pada kultur sekolah yang mendukung pembiasaan nilai, bukan sekadar metode pengajaran yang bersifat teknis (Junita et al., 2023). Dengan demikian, metode studi pustaka ini menghasilkan pemahaman yang integratif dan relevan dengan konteks pembentukan karakter Islami di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kultur Sekolah sebagai Ruang Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Kultur sekolah merupakan fondasi penting dalam proses pembentukan karakter dan identitas moral peserta didik. Kultur bukan hanya sekumpulan aturan formal, tetapi merupakan sistem nilai, kebiasaan, praktik interaksi, dan makna bersama yang hidup dalam komunitas pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kultur sekolah menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai keislaman diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari. Melalui kultur yang bernuansa religius, proses pembentukan karakter terjadi tidak hanya melalui pengajaran teori, tetapi melalui pengalaman sosial yang berkelanjutan (Berger & Luckmann, 1966).

Internalisasi nilai dalam sekolah berlangsung melalui mekanisme pembiasaan dan pengulangan tindakan yang sistematis. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan tanggung jawab hanya akan melekat apabila peserta didik menghayati nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan konsep **habitus** yang dikemukakan oleh Bourdieu, bahwa perilaku moral tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pengulangan praktik yang akhirnya menjadi bagian dari karakter seseorang (Bourdieu, 1990). Karena itu, pembentukan karakter Islami

membutuhkan lingkungan sekolah yang konsisten menampilkan nilai Islam dalam keseharian.

Peran guru dalam membangun kultur sekolah sangat signifikan, terutama melalui keteladanan perilaku. Guru bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi juga figur moral yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai Islam diaplikasikan dalam kehidupan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berbasis nilai memainkan peran kunci dalam menumbuhkan praktik religius peserta didik, baik melalui penguatan akhlak maupun melalui partisipasi dalam kegiatan sosial (Akhyar & Zukdi, 2025). Dengan demikian, guru berfungsi sebagai pemandu moral dan pembangun atmosfer religius.

Selain keteladanan guru, interaksi antar siswa dan aktivitas sosial sekolah juga merupakan medium penting dalam internalisasi nilai. Kegiatan kolaboratif seperti bakti sosial, peringatan hari besar Islam, pengelolaan kebersihan masjid sekolah, atau kegiatan sedekah bersama, menjadi ruang dialog dan praktik nilai keislaman yang memungkinkan siswa mengembangkan empati dan solidaritas. Melalui pengalaman bersama tersebut, nilai agama terwujud dalam kesadaran kolektif, bukan hanya instruksi akademik (Junita et al., 2023). Nilai tidak diajarkan, tetapi dialami.

Namun, kultur sekolah religius tidak akan terbentuk tanpa dukungan kebijakan kelembagaan yang mendorong integrasi nilai dalam seluruh aktivitas pendidikan. Sekolah perlu mengatur tata tertib, program, dan lingkungan fisik yang mencerminkan identitas Islam secara konsisten, mulai dari bahasa interaksi, tata ruang yang mencerminkan nilai ibadah, hingga program pembiasaan harian seperti salam, doa, dan salat berjamaah (Ramadhanti et al., 2023). Dengan demikian, kultur sekolah terbentuk melalui sinergi antara struktur kebijakan dan praktik keseharian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kultur sekolah merupakan medium strategis dalam internalisasi nilai Islam, yang bekerja melalui pembiasaan, keteladanan, kolaborasi sosial, dan penguatan struktur kelembagaan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus terintegrasi dalam kultur sekolah agar nilai yang dipelajari benar-benar terwujud dalam tindakan dan karakter peserta didik (Budiono et al., 2024). Dengan

kata lain, pembentukan karakter Islami memerlukan ekosistem pendidikan yang utuh, bukan hanya metode pembelajaran.

Peran Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembentukan Habitus Religius Peserta Didik

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) memiliki potensi strategis dalam membentuk habitus religius peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan aplikatif. PjBL tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam dihayati melalui pengalaman langsung yang memiliki makna sosial dan spiritual. Pembelajaran menjadi proses internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan materi (Budiono et al., 2024).

Dalam kerangka pendidikan karakter, PjBL memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran yang menggerakkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan seperti bakti sosial, pengelolaan kebersihan masjid, atau kampanye moral berbasis nilai keislaman, mereka belajar mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Pengalaman tersebut membentuk disposisi batin yang stabil, yang dalam perspektif Bourdieu disebut sebagai habitus—yakni pola tindakan yang tertanam melalui praktik berulang dalam konteks sosial tertentu (Bourdieu, 1990).

Proses pembentukan habitus religius melalui PjBL semakin efektif ketika siswa terlibat dalam proses refleksi. Refleksi membantu siswa memahami nilai spiritual di balik tindakan sehingga pengalaman belajar tidak berhenti pada tataran aktivitas, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk menemukan makna keagamaan dari setiap tindakan yang dilakukan selama proyek berlangsung (Akhyar & Zukdi, 2025). Dengan demikian, PjBL memperkuat hubungan antara nilai, tindakan, dan kesadaran diri.

PjBL juga berperan dalam membentuk kebiasaan kolaboratif yang mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah. Aktivitas kelompok dalam proyek melatih

siswa menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara musyawarah, dan bekerja untuk tujuan kebaikan bersama. Kegiatan pembelajaran seperti ini memperkuat nilai empati, kepedulian, dan solidaritas yang menjadi inti karakter Islami. Penelitian menunjukkan bahwa PjBL dalam PAI mampu meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab kolektif peserta didik (Junita et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana pembentukan nilai melalui interaksi sosial.

Selain itu, internalisasi nilai melalui PjBL dapat mengatasi kelemahan metode pembelajaran tradisional yang cenderung bersifat verbalistik dan kurang menyentuh ranah praksis. PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, mencoba, gagal, memperbaiki, dan meneguhkan keyakinan moral melalui pembiasaan terarah. Pengalaman konkret inilah yang membuat nilai-nilai Islam memiliki keberlanjutan dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, PjBL menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan agama Islam (Fadriati et al., 2023).

Dengan melihat peran strategis tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi PjBL bukan hanya inovasi metodologis, tetapi merupakan pendekatan kultural yang memperkuat pembentukan habitus religius dalam lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis proyek mempertemukan kesadaran nilai, aksi sosial, dan refleksi spiritual dalam satu kesatuan pengalaman pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan PjBL dalam membentuk karakter Islami sangat bergantung pada sejauh mana praktik pembelajaran terintegrasi dengan kultur sekolah yang kondusif dan bernilai (Ramadhanti et al., 2023).

Strategi Penguatan Kolaborasi Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Islami

Pembentukan karakter Islami peserta didik tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada kualitas kolaborasi yang terbangun antara guru, sekolah, dan lingkungan sosial pendidikan. Kolaborasi ini membentuk ekosistem nilai yang memungkinkan proses internalisasi berlangsung secara terus-menerus dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah yang mampu mengharmoniskan fungsi kurikulum, pembiasaan, dan interaksi sosial akan

lebih berhasil dalam membangun karakter religius yang kokoh pada diri peserta didik (Berger & Luckmann, 1966).

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator nilai, pengarah pengalaman belajar, dan teladan moral bagi siswa. Keteladanan guru menjadi titik awal terbentuknya persepsi siswa mengenai makna nilai Islam dalam praktik kehidupan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berbasis nilai mampu membentuk kesadaran religius dan disiplin ibadah peserta didik secara berkelanjutan (Akhyar & Zukdi, 2025). Oleh karena itu, upaya penguatan karakter harus diawali dari penguatan kapasitas, kesadaran, dan integritas moral guru sebagai pendidik.

Selain guru, kebijakan dan kultur kelembagaan sekolah memainkan peran penting dalam memperkuat karakter Islami. Kultur sekolah yang konsisten menerapkan pembiasaan keagamaan, seperti salat berjamaah, salam dan sapaan, membaca doa harian, dan penguatan bahasa santun, akan membentuk atmosfer religius yang mempermudah internalisasi nilai. Sekolah yang secara sadar mengkonstruksi kultur religius akan memperlihatkan kesinambungan antara kebijakan formal dan praktik harian (Budiono et al., 2024). Dengan kata lain, karakter tidak hanya diajarkan, tetapi dikondisikan melalui lingkungan.

Lingkungan sosial sekolah juga turut menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Interaksi antar siswa dalam kegiatan kolaboratif, seperti proyek layanan sosial, kegiatan keorganisasian, atau forum diskusi keagamaan, memberi ruang bagi siswa untuk mengalami nilai secara langsung. Kegiatan berbasis interaksi sosial ini terbukti memperkuat empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab antar peserta didik (Junita et al., 2023). Proses internalisasi nilai berjalan efektif apabila siswa merasakan nilai tersebut dalam praktik relasional, bukan hanya dalam penjelasan teoretis.

Orang tua dan masyarakat sekitar sekolah juga memiliki kontribusi penting dalam memperluas jejak internalisasi nilai. Penguatan karakter akan lebih stabil apabila sekolah dan keluarga membangun kesepahaman dalam mendidik nilai. Ketidaksinambungan nilai antara rumah dan sekolah dapat melemahkan pembiasaan karakter yang telah dibangun. Kolaborasi komunikasi dan program

edukasi orang tua menjadi strategi yang krusial dalam memperkuat kesinambungan nilai antara ruang sekolah dan ruang domestik (Ramadhanti et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter bersifat ekosistemik, tidak hanya kurikuler.

Dengan melihat peran berbagai pihak tersebut, dapat ditegaskan bahwa pembentukan karakter Islami memerlukan **kolaborasi yang terencana dan sistematis** antara guru, sekolah, siswa, keluarga, dan masyarakat. Project-Based Learning hanya akan berfungsi optimal apabila diintegrasikan dalam kultur sekolah yang mendukung pembiasaan nilai dan refleksi spiritual. Oleh karena itu, penguatan karakter bukan sekadar tugas guru agama, tetapi merupakan gerakan kolektif seluruh lembaga pendidikan (Fadriati et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kultur sekolah sebagai ruang sosial yang membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Kultur religius yang kuat berperan sebagai landasan bagi pembiasaan moral, penguatan spiritualitas, dan peneguhan identitas keislaman siswa. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) menjadi medium efektif dalam proses ini karena memungkinkan siswa menghubungkan nilai agama dengan pengalaman nyata, menumbuhkan refleksi spiritual, serta menginternalisasi nilai melalui praktik kolaboratif. Dengan demikian, PjBL berfungsi bukan hanya sebagai inovasi metodologis, tetapi juga sebagai strategi kultural yang mempertemukan nilai, tindakan, dan kesadaran diri dalam satu kesatuan proses pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah memperkuat kolaborasi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sosial sebagai satu ekosistem pembentukan karakter Islami. Guru perlu berperan sebagai agen nilai yang menuntun siswa melalui keteladanan, fasilitasi refleksi, dan perancangan proyek bermakna. Selain itu, kebijakan sekolah perlu diarahkan pada pembangunan kultur religius yang konsisten, terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, serta melibatkan dukungan keluarga dan masyarakat. Pendekatan seperti ini akan menghasilkan pendidikan agama yang tidak hanya mentransfer

pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan praktik nilai dalam kehidupan nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Hilmi Khoiri Thohir, Natasha Aurelia Ramadhani, & Rosya Ahya Sabilaa. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam : Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2), 224–232. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Arbiyansyah Al Fajar, Muhammad Saleh, & Kamaliah R. (2025). Penerapan Ghadhul Bashar di Era Digital dalam Kehidupan sebagai Generasi Z : Studi Kasus di Dusun IV Panton-Pangkalan Susu. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2), 24–32. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1211>
- Aziz, A., & Akbar, H. (2025). Implementasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai Keislaman Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 98–107.
- Berger, P., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Budiono, S., Sanusi, M., Ghafur, O. A., & Ardianto, R. A. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Proyek. *Jurnal Tsaqofah*, 4(3), 1534–1544.
- Fadriati, F., Muchlis, L., & BS, I. A. (2023). Model Pembelajaran PAI dengan Project Based Learning Berbasis ICT untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMA. *Islamika*, 5(1), 177–188. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2542>
- Fikri, M., Muslim, M., & Yakin, F. A. (2025). Kecerdasan Buatan sebagai Simulakra Pendidikan: Analisis Kritis terhadap Krisis Nilai dan Otoritas Keilmuan Pesantren. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(02), 101–113. <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i02.2440>
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Project-Based Learning dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik PAI. *Jurnal Literasiologi*, 9(4), 43–60.
- Ramadhanti, N., Sukmanasa, E., & Imaniah, R. S. (2023). Penerapan Model Project-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(2), 304. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v11i2.14529>
- Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan Project-Based Learning sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Varidika*, 30(1), 79–83. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6548>